



Karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana: Tinjauan Historiografi

Sudirman¹⁾, Herwandi²⁾

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Jl. Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang, Indonesia

sudir2779@gmail.com
herwandi@hum.unand.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan karismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan, kepatuhan, dan kesetiaan para pengikutnya. Ini timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi. Hal yang menarik dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah mengenai karya-karya dan posisinya dalam pusaran jaringan tarekat Syattariah di Minangkabau (1943-2006). Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dinamika, posisi dan strategi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mengembangkan tarekat Syattariah di Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain sumber tertulis, data juga didapat melalui sumber lisan, yaitu mewawancarai orang-orang yang dekat dan mengetahui tentang kehidupan seorang Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa Khatib Imam Maulana Abdul Munaf lahir di Batang Kabung Koto Tengah Padang. Ia seorang ulama yang mendedikasikan dirinya berpuluh-puluh tahun untuk berdakwah, secara lisan maupun tulisan. Di bidang kepenulisan, ia telah menulis 23 naskah Islam, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa melayu. Hal ini membuktikan bahwa surau di Minangkabau sangat potensial sebagai media pendidikan, karena di surau juga hidup dan berkembang tradisi intelektual berupa penyalinan dan penulisan naskah-naskah terutama naskah Islam.

Kata Kunci: Ulama, Surau, Naskah, Tarekat, Syattariah

Abstract

The charismatic leadership is a leadership that is based on the trust, obedience, and loyalty of the followers. This comes from trust that is built upon the love and respect for the leader. The interesting thing from khatib Abdul Munaf Imam Maulana is his works and position in the minangkabau syattariah community (1943-2006). This research is conducted to answer on the dynamics, position, and the strategy of khatib Abdul Munaf Imam Maulana on developing tarekat syattariah in minangkabau. The method used here the history method which includes heuristic, critics, interpretation, and historiography. Apart from written sources the data that are gathered also consist of spoken sources which are interviews with relevant subjects. The research concludes that khatib Imam Maulana Abdul Munaf was born in batang kabung koto tengah padang. A scholar who dedicated decades of his life to preaching and teaching of Islam. He wrote 23 Islamic scripts, in Arabics and Melayu. This prove that mosques have the potential as a medium for educations, as they provide educational activities such as writing scripts especially Islamic scripts.

Keyword: scholar, mosque, scripts, tarekat, syattariah



PENDAHULUAN

Ajaran Sufi yang masuk ke Minangkabau berasal dari Aceh. Di Aceh sekitar abad 17 Masehi telah berkembang empat aliran tarekat yaitu: tarekat Qadariah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Syattariah, dan tarekat Syadzaliyah. Tarekat Qadariah didirikan oleh Abdul Qadir Jailani, tarekat Naqsyandiyah didirikan oleh Baha Al-Din, tarekat Syattariah didirikan oleh Abdul Syattar, tarekat Syadzaliyah didirikan oleh Abdul Hasan Syadzaliyah. Dari ke empat tarekat tersebut, tarekat Syattariah mempunyai banyak penganut di Indonesia dan India. Syekh Abdurrauf salah seorang tokoh penganut tarekat Syattariah di Aceh, yang salah seorang muridnya adalah Syekh Burhanuddin yang berasal dari Minangkabau. (Drewes, 1963 : 62)

Aliran Tasawuf, khususnya tarekat Syattariah yang berkembang di pesisir pantai Barat Sumatera, menafsirkan segala sesuatu di alam ini sebagai manifestasi dari Allah SWT. Tarekat tersebut terkenal dengan alam fikiran *Wahdatul Wujud* atau ilmu martabat yang tujuh yaitu: doktrin tujuh fase munculnya yang mutlak. Ajaran ini ditulis secara garis besar dalam karya Abdullah Muhammad Syattari dari Gujarat pada awal abad ke-17 yang berjudul *Al-Tuhfah Al-Mussalah Illa Ruuh An-Nabiil* (kurnia yang dialamatkan pada Nabi). Dalam ajaran tersebut dikemukakan dalil bahwa Allah adalah wujud, dan wujud ini masuk ke dalam dunia yang tampak melalui empat tahap pemunculan, tanpa melihat perubahan. (Dobbin, 1992 : 147-148). Dalam ilmu martabat tujuh diajarkan antara lain hakekat sejati Allah SWT, hakekat Muhammad SAW dan hakekat segala bentuk tubuh. (Dobbin, 1992 : 147-148). Penyebaran Islam dilakukan para ulama sufi tanpa konfrontasi dengan penganut agama yang sudah ada. Prosesnya berjalan secara damai dan tidak menimbulkan gejolak. Strategi yang ditempuh, disamping menanamkan toleransi yang cukup tinggi, dilakukan pula Islamisasi budaya yang telah mentradisi seperti; melalui cerita-cerita dan legenda yang berkembang disesuaikan dengan cerita mistik Islam, salah seorang diantaranya adalah Syekh Burhanuddin. (Nur, 2001 : 31)

Proses masuknya ajaran tarekat Syattariah di Koto Tangah bisa dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, ajaran tarekat Syattariah dibawa langsung oleh ulama-ulama yang berasal dari Pariaman. Kedua, orang Koto Tangah yang pergi belajar pada ulama-ulama tarekat Syattariah di Pariaman atau daerah-daerah lain di Minangkabau. Diantara ulama Koto Tangah ini adalah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang sering dipanggil dengan nama "*Buya*", tinggal di sebuah surau yang terletak bersebelahan dengan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PMTI) Batang Kabung Koto Tangah Padang. Beliau merupakan seorang yang dermawan. Tanah seluas lebih kurang lima hektar miliknya disumbangkan untuk pendirian PMTI.

Khatib Abdul Munaf Imam Maulana Al Amin lahir di Batang Kabung, Koto Tangah Padang pada tanggal 8 Agustus 1922, anak dari pasangan Amin dan Fatimah dari suku Balai Mansiang. Sejak muda hingga di usia senja, Imam Maulana Abdul Munaf aktif menulis. Dia menulis tidak menggunakan huruf latin melainkan huruf Arab Melayu. Naskah yang ditulis beragam. Diantaranya: naskah hasil penyalinan dari naskah yang telah kuno dan hasil pemikirannya sendiri.

Kemampuannya menulis dan menyalin naskah menggunakan tulisan arab berbahasa Arab dan Melayu cukup besar. Kemampuannya menulis naskah dan sanggup menyelesaikan satu naskah hanya dalam kurun waktu enam bulan. Aktivitas penulisan ini dilakukannya pada tiga surau yaitu, di surau Nurul Huda Batang Kabung, surau Darul Salikin dan surau Paseban Koto Panjang. Selain itu, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memiliki jaringan antar ulama pengikut tarekat Syattariah yang ada di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan beliau mengikuti aktivitas keagamaan secara periodik di surau-suru yang ada di Kampung Kalawi, Pauh, Kuranji dan Lubuk Lintah. Aktivitas ini makin intens dilakukan pada tahun 1943 sampai



diakhir hayatnya pada tahun 2006. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memiliki jemaah yang tidak sedikit, jemaah ini banyak yang berasal dari dalam maupun luar Minangkabau

Hal yang menarik dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam tradisional yang dipengaruhi oleh aliran tarekat. Hal ini dapat dilihat dalam memberikan pendidikan tentang ajaran Islam, baik tentang dasar-dasar ilmu agama maupun untuk memperdalam ilmu keagamaan seperti, mempelajari tarekat yang berbasiskan pada surau sebagai tempat pendidikan. Sementara itu, perdebatan antara gerakan pembaharuan Islam (Kaum Muda) yang menuntut harus adanya keselarasan antara hidup dengan sunnah rasul mulai mempengaruhi pandangan masyarakat Minangkabau terhadap ajaran Islam. Sedangkan hal yang menarik lainnya dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah eksistensinya mempertahankan dan mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah dengan cara membentuk jaringan ulama Syattariyah di Koto Tangah Padang serta aktif menulis naskah-naskah yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai dinamika Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syattariah dan karya-karyanya, jaringan ulama Syattariyah yang diwujudkan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mewujudkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Tulisan terdahulu mengenai Khatib Abdul Munaf Imam Maulana telah dilakukan oleh Pramono yang membahas karya-karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pada penelitiannya yang terbaru, "Tradisi penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". (Universitas Andalas, 2006). Dalam tulisannya, Pramono lebih banyak membahas tentang isi naskah-naskah Arab Melayu karya Imam Maulana Abdul Munaf. Akan tetapi tentang riwayat dan aktivitas Imam Maulana Abdul Munaf sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariah di Koto Tangah sangat sedikit dieksplorasi oleh penulis-penulis lain. Karena alasan itulah penulis menganggap Sejarah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sangat relevan untuk ditulis. Sesuai dengan uraian diatas, Penulis ingin melakukan menulis riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman serta keadaan masa lalu kehidupan Khatib Abdul Manaf Imam Maulana.

Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Ketika menulis biografi, kita tidak hanya sekedar menulis tempat dan tanggal lahirnya saja tetapi juga memaparkan sejarah kehidupannya mulai dari lahir sampai dia meninggal. Dalam menulis biografi kita memperhatikan empat hal, Pertama, bagaimana kepribadian sang tokoh. Kepribadian atau perwatakan tidaklah mudah diungkapkan ketika kita menulis biografi. Oleh karena itu di dalam menulis biografi, seorang penulis membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk memahami watak sang tokoh tersebut. Dengan adanya ilmu psikologi tersebut, penulis dapat dengan mudah mengungkapkan perwatakan tokoh dengan menonjolkan tindakan-tindakan khas atau pun memaparkan ucapan-ucapan khas yang biasa dikatakan sang tokoh. Kedua, latar belakang sosial dan budaya dimana sang tokoh hidup. Dalam mengungkapkan latar sosial atau latar budaya dimana sang tokoh hidup di sinilah biasanya penulis memperoleh kesukarannya. Hal ini dikarenakan di dalam mendeskripsikan keadaan zaman sang tokoh tersebut hidup dibutuhkan ketelitian yang khusus. Selain itu biografer juga harus memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam historiografi zaman yang bersangkutan. Disinilah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan penulis di dalam melakukan analisis yang komprehensif terhadap zaman sang tokoh agar dapat diungkapkan dengan baik



dengan cara mengetahui latar belakang sang tokoh. Ketiga, sensibilitas merupakan kekuatan emosional dalam kurun sejarah. Keempat, adalah poin-poin di mana sang tokoh itu berubah. Buku Pramono yang berjudul *Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf dan Suntingan Teks*. (Pramono, 2015 : 23) Buku yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama tentang pendahuluan yang berisi tentang proses kreatif, serta latar belakang dan konteks karya Abdul Munaf. Bagian kedua merupakan suntingan teks dari naskah Kitab Riwayat Hidup Abdul Munaf Imam Maulana karangan Khatib Abdul Munaf Imam sendiri. Bagian terpenting dalam pendahuluan yang ditulis Pramono dalam bagian pertama buku ini adalah: surau merupakan institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau, para ulama dari golongan tarekat membangun jaringan guru murid sehingga tercipta konektivitas keilmuan yang sangat kompleks.

Perbedaan utama buku Pramono dengan penelitian ini terletak pada, kompleksitas pemetaan jaringan ulama tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Dalam hal kekinian, kajian penelitian memberikan informasi mengenai posisi karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam jaringan manuskrip nusantara. Penelitian juga menulis lebih mendalam tentang substansi ajaran tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berdasarkan karya-karyanya. Buku Apria Putra yang berjudul *Ulama-Ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-Ulama Luak Limopuluah Kota serta perjuangannya*. Buku ini berisi tentang rangkuman informasi mengenai jaringan Ulama di wilayah Luak Limapuluh Kota. Buku Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII*. (Azra, 1997 : 87). Pada buku ini Azyumardi Azra menulis tentang sumber dinamika penyebaran pembaharuan Islam ke wilayah Nusantara pada abad ke- 17 dan ke-18. Para ulama Melayu Nusantara merupakan bagian terpenting dalam jaringan ulama yang kosmopolitan menuntut ilmu ke Timur Tengah. Khususnya berpusat di Mekah dan Medinah, sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Disinilah mereka memegang peranan penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan pembaharuan dari dua aspek. Pertama, melalui pengajaran dan Kedua, melalui karya tulis.

Buku Oman Faturrahman yang berjudul *Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*. 12 (Faturrahman, 2003 : 20). Dalam bukunya Oman Faturrahman menggabungkan pendekatan filologis dan pendekatan sejarah sosial intelektual. Penelitian Oman Faturrahman juga mengukur sejauh mana dinamika yang terjadi dalam ajaran tarekat Syattariah di Sumatera Barat dengan melalui analisis intelektual naskah-naskah Syattariah yang muncul sebelumnya. Dari penelitiannya diketahui bahwa, naskah-naskah yang ada di Minangkabau memiliki hubungan intelektual yang erat dari penulis terdahulu. Dimulai dari Syekh Ahmad al Qusyasyi, Syekh Ibrahim Qurani, Syekh Abdurrauf al Singkili, sampai kepada murid utama Syekh Abdurrauf al Singkili, yakni Syekh Burhanuddin Ulakan

Menyangkut tarekat Syattariah di Minangkabau. Menurut Oman Faturrahman, seperti yang tampak dalam naskah-naskahnya masih mengikuti ajaran Syekh Abdurrauf al Singkili terutama berkaitan dengan tata cara zikir, adab dan sopan santun zikir serta formasi zikir. Akan tetapi, menyangkut rumusan hakikat dan tujuan zikir, tarekat Syattariah di Minangkabau mulai tampak perbedaannya. Perbedaannya adalah mengenai ajaran Wahdatul Wujud. Dalam naskah-naskah tarekat Syattariah di Minangkabau, ajaran Wahdatul Wujud dianggap bertentangan dengan ajaran ahul sunnah wal jamaah dan menyimpang dari praktek syariat. Adapun buku-buku yang membahas tentang Ulama dan karya-karya Intelektualnya yang dianggap relevan dan dapat membantu penelitian ini adalah Apria Putra, dkk yang berjudul *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX : Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, (Faturrahman, 2013 : 30) yang berisikan karya-karya intelektual yang lahir dari ulama-ulama Minangkabau. Banyaknya karya-karya yang dilahirkan merupakan bukti nyata bahwa Minangkabau merupakan pusat intelektual Islam sebelum datangnya era modernisasi.



Buku ini juga memberikan informasi dan petunjuk dalam memetakan pemikiran intelektual ulama serta mengenal kepribadian ulama-ulama tersebut. Tulisan ini sangat menarik karena dapat menjadi acuan awal untuk lebih menggali karya-karya intelektual ulama serta mengetahui biografinya. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami seorang tokoh agama sebagai ulama pelopor tarekat Syattariyah di Koto Tengah, sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengkaji dinamika tarekat Syattariyah di Koto Tengah Padang.
2. Mengkaji posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai seorang individu dalam mengembangkan tarekat Syattariyah.
3. Menganalisis strategi pengembangan tarekat Syattariyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana

Menurut Oman Fathurrahman, ada beberapa keuntungan strategis sekaligus dalam kajian terhadap manuskrip-manuskrip Islam Nusantara antara lain: Pertama, dapat menggali kekhasan serta dinamika Islam dan masyarakat muslim lokal, karena manuskrip Islam Nusantara, selain menggunakan bahasa Arab, juga ditulis dalam berbagai bahasa lokal seperti Aceh, Bali, Batak, Belanda, Bugis Makasar-Mandar, Jawa & Jawa Kuno, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda dan Sunda Kuno, Ternate, Bahasa-bahasa Indonesia Timur, Bahasa-bahasa Kalimantan, dan Bahasa-bahasa Sumatera Selatan, sehingga mengkajinya berarti akan menjadi semacam “Jalan Pintas” untuk mengetahui pola-pola hasil interaksi dan pertemuan Islam dengan budaya-budaya lokal di Nusantara, yang tentunya menjadi kekayaan intelektual tersendiri. Kedua, kajian atas manuskrip-manuskrip Islam Nusantara dengan sendirinya akan menjadi bagian dari upaya pelestarian (*preservation*) benda cagar budaya Indonesia demi menjaga identitas kemajemukan, kebangsaan, dan menjamin keberlangsungan transmisi pengetahuan yang telah diwariskan sejak ratusan tahun lalu. Ketiga, keberhasilan memetakan kejayaan tradisi intelektual Islam Nusantara pada gilirannya dapat menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Nusantara bukanlah wilayah pinggiran (*peripheral part*), melainkan bagian tak terpisahkan (*integral part*), dari dunia Islam secara keseluruhan. Dengan demikian seorang ilmuan muslim menjadi suatu keniscayaan untuk memahami studi Islam Nusantara. (Fathurrahman, 2003 : 26)

Proses kreatif Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menulis naskah Arab Melayu telah dimulai ketika ia belajar ilmu keagamaan pada gurunya, Syekh Tuanku Paseban di surau Paseban, Koto Panjang. Kecintaannya dalam membaca naskah-naskah karya ulama terdahulu seperti, Nur al-Din Raniri, Al Qurani, Abdurrauf Al Singkili, Burhanuddin Ulakan Pariaman dan Syekh Tuanku Paseban merupakan awal referensi dan motivasi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana untuk menulis. (Wawancara Samad, 7 Oktober 2019 di Padang) Proses kreatif penulisan naskah dihasilkan di beberapa surau yang ada di sekitar Batang Kabung. Surau-suru itu diantaranya surau Darul Salikan, surau Nurul Huda dan surau Tampat Singka, Air Dingin. (Wawancara Samad, 7 Oktober 2019 di Padang)

Naskah ditulis dalam selembar kertas HVS berwarna putih berukuran 4A. kemudian kertas HVS tersebut dilipat dua. Dari lipatan selembar kertas akan menjadi empat halaman. Dalam penulisan naskah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana terlebih dahulu memberi garis pembatas pada kertas. Alat tulis yang digunakan biasanya ballpoint gel. Cover (halaman depan) garis pembatas diberi hiasan sederhana untuk memperindah garis pembatas tersebut. Waktu menulis dimulai Khatib Abdul Munaf Imam Maulana di waktu senggang, terutama setelah selesai melakukan ibadah wajib dan ibadah sunat pada tarekat Syattariyah. Berikut ini beberapa historiografi naskah-naskah karyanya:



1. Sejarah ringkas “*Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan*”, tahun 1936 dan ditulis kembali pada tahun 1992. Naskah ini berukuran 4,8 x 21 cm dengan ukuran blok teks 10,3 x 16,8 cm. Naskah terdiri dari 9 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada tiap halaman tulisannya terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman tulisannya terdiri dari 19 baris. Penomoran halaman naskah menggunakan menggunakan angka Arab sebanyak 148 halaman. Naskah ini berisi tentang uraian sejarah ringkas Syaikh Burhanuddin Ulakan dari mulai belajar agama ke Aceh dan berguru kepada Syekh Abdurrauf al Singkili sampai mengembangkan tarekat Syattariah di Minangkabau. Disamping itu, naskah tersebut juga berisi tentang paham-paham keagamaan menurut ajaran tarekat Syattariah.
2. “*Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)*”.Pengembang Agama Islam di Aceh, 1936 Masehi dan ditulis kembali pada tahun 1993 Masehi. Naskah ini menggunakan kertas dengan ukuran 20,5 x 14,5 cm. Jumlah halaman seluruhnya sebanyak 128 halaman. Halaman 1 terdiri dari 10 baris, halaman 3 sampai halaman 127 terdiri dari 19 baris tiap halamannya dan halaman 128, yakni halaman daftar isi terdiri dari 11 baris. Naskah ini terbagi atas 9 bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan naskah. Bagian kedua memaparkan riwayat hidup Syaikh Abdurrauf Singkil. Bagian ketiga mengenai pengangkatan khalifah. Bagian keempat berisi paparan amanat Syaikh Ahmad Qusyasyih, yakni guru dari Abdurrauf Singkil. Bagian kelima kembalinya Syaikh Abdurrauf dari Mekah. Bagian keenam berisi tentang asal-usul tarekat Syattariah, bagian ketujuh berisi paparan mengenai *tanbiyah*. Bagian kedelapan berisi paparan mengenai takwin. Bagian kesembilan berisi paparan mengenai silsilah *takwin*
3. “*Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulalahu Taala*”,selesai 19 Oktober 2001. Naskah ini berukuran 14 x 20 cm dengan ukuran blok teks 9,7 x 15,5 cm. Naskah ini terdiri dari 7 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Tulisannya berjumlah 18 baris pada tiap halamannya. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dengan jumlah halaman sebanyak 108 halaman. Isi naskah ini adalah sejarah Syekh Paseban seorang ulama tarekat Syattariah yang mengembangkan paham keagamaan di Surau Paseban, Padang. Selain riwayat tokoh, naskah ini juga menyinggung tentang adat istiadat penduduk Koto Tengah. Selain itu, naskah juga berisi perjuangan Syekh Paseban berjuang melawan penjajahan Belanda di Padang.
4. “*Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanudin sampai ke Zaman Kita Sekarang*”. Selesai 24 Syafar 1422 Hijriah. Ukuran Naskah 15 x 21 cm dan ukuran blok teksnya 10 x 16 cm. Jumlah barisnya berkisar antara 19 hingga 21 baris setiap halaman. Jika memperhatikan judulnya, naskah ini seperti bersifat kesejarahan, namun dalam pembahasannya pengarang lebih banyak mengemukakan corak dan sifat ajaran yang dipahami dan dilaksanakan oleh para pengikut tarekat Syattariah.Dalam naskah ini juga ditulis penegasan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam penolakkanya akan ajaran Wahdatul Wujud serta korelasi guru dan murid dalam tarekat Syattariah sampai kepada Syaidina Ali bin Abi Thalib yang diyakini sebagai sumber utama ajaran Pada bagian zikir tarekat Syattariah. Pada bagian terakhir yang dibahas dalam naskah ini adalah pemberian ijazah yang disimbolkan dengan pemberian kain putih dari guru kepada muridnya, disertai dengan nasehat-nasehat guru kepada murid dan amanah untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
5. “*Sejarah al- Husin bin Ali Karimatullahu Wajhahu*”,selesai ditulis pada 10 Desember 1989. Naskah ini memiliki ukuran 15 x 21 cm dengan ukuran blok teks 10,5 x 17 cm. Naskah terdiri dari 23 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar dengan tulisan rata-rata sebanyak 19 baris setiap halamannya. Penomoran halamannya menggunakan



- angka Arab sebanyak 361 halaman. Naskah ini menceritakan tentang hikayat al-Husin, yakni tentang seorang cucu nabi Muhammad SAW.
6. "Sejarah ringkas Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh Surau Baru)", tanpa tahun. Naskah ini berukuran 14 x 21 cm dan blok teks 10 x 16,5 cm. Naskah dijilid yang terdiri dari 6 kuras yang masing-masing kuras terdiri 8 lembar. Pada setiap halamannya terdiri dari rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 96 halaman.
 7. "Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah", selesai ditulis 26 Desember 1989. Naskah ini berukuran 14,5 cm x 20,8 cm dan blok teksnya 10,5 x 16,5. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 19 baris tulisan. Tulisan pada setiap halaman naskah dibingkai dengan dua buas garis halus warna hitam. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 208 halaman. Penomoran halaman dibuat dengan angka Arab yang terletak ditengah bagian atas pada setiap halaman. Pada halaman pertama dan kedua tidak diberi penomoran, penomoran dimulai pada halaman tiga dengan angka tiga, Jilidan naskah adalah kuras yang terdiri dari 13 kuras: masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Dalam naskah ini disebutkan alasan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, untuk memberikan penjelasan tentang perbedaan dua faham dalam melaksanakan amalan kepada Allah SWT. Perdebatan Kaum Modernis (Kaum Muda) dan Kaum Tradisionalis di Minangkabau merupakan tema utama dalam naskah ini. Dalam naskah ini juga disebutkan awal sejarah perdebatan dimulai dari pulangnya tiga orang ulama modernis dari Mekah ke Minangkabau pada awal abad ke-19 (1804 M). Ulama modernis itu adalah, Haji Miskin dari Pandai Sikat Padang Panjang, Haji Abdurrahman dari Piyobang, Payakumbuh dan Haji Sumanik dari Batusangkar. Di Minangkabau mereka bermaksud mengembangkan faham Wahabi.
 8. "Kitab Ziarah", tanpa tahun. Ukuran naskahnya 13,5 x 21, cm dengan ukuran blok teks 9 x 16 cm. Naskah ini tidak dijilid dan menggunakan kertas Kwarto. Pada setiap halaman terdiri rata-rata 18 baris tiap tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 76 halaman. Naskah ini merupakan naskah catatan perjalanan Khatib Abdul Munaf Iman Maulana saat berziarah ke makam Syaikh Abdurrauf di Aceh.
 9. "Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin al Khatib", selesai ditulis tanggal 9 November 2002. Naskah ini berukuran 13,5 x 21,5 cm dan blok teksnya berukuran 9 x 16 cm. Naskah ini dijilid dengan sistem kuras yang terdiri dari 12 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman terdiri 20 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan Angka Arab yang ditulis di tengah bagian atas setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah seluruhnya sebanyak 176 halaman. Naskah ini merupakan naskah otobiografi dari Khatib Abdul Munaf Iman Maulana. Pada halaman depan naskah disebutkan alasan penulisan naskah yaitu permintaan dari penduduk Batang Kabung dan beberapa mahasiswa Unand untuk menulis riwayat hidup Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Dalam naskah ini diceritakan asal usul dan kapan Khatib Abdul Munaf dilahirkan, hubungan erat antara Khatib Abdul Munaf dengan guru-gurunya, serta pertentangnya dengan tokoh-tokoh modernis di negeri kelahirannya Batang Kabung, Koto Tengah Padang. Pandangannya terhadap ajaran Wahdatul Syuhud serta penolakkan s ajaran Wahdatul Syujud dijelaskan secara eksplisit dalam naskah ini. Bagian akhir naskah menceritakan perjalanan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam melaksanakan ibadah Haji ke Mekah pada tahun 1997.
 10. "Kitab Nur al- Haqiqah" (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf), tanpa tahun. Naskah ini memiliki ukuran 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 9,7 x 17 cm. Penjilidan naskah menggunakan sistem kuras yang terdiri dari 14 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis di bagian



tengah pada setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah sebanyak 224 halaman. Akan tetapi pada halaman 213-224 tidak terdapat tulisan atau kosong. Pada setiap halaman terdapat rata-rata 19 baris tulisan. Teks naskah ini menerangkan tentang pelajaran pelajaran yang berkaitan dengan tasawuf. Naskah ini berisi tentang sejarah kedatangan seorang ulama dari Aceh yang bernama Salahudin atau Syekh Muhammad Arif ke Koto Tangah. Selain itu, naskah ini juga menceritakan tentang sejarah awal ziarah ke kuburan Syaikh Surau Baru di Batu Singka, Padang. Pada saat ini naskah-naskah tersebut di atas tersimpan di Surau Syekh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana (dahulu bernama surau Nurul Huda), di seberang sungai Batang Kabung Koto Tangah, Padang.

Klasifikasi dan Tema-Tema Karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

Di Minangkabau berkembangnya kehidupan dan kegiatan tulis menulis merupakan ciri corak pembaharuan Islam. Hal ini ditempuh untuk menyebarkan faham pembaharuan bagi Kaum Muda dan usaha pemantapan faham tradisi bagi Kaum Tua. Tidak jarang media ini dijadikan alat untuk menyerang dan menghantam pihak lawan, baik dilakukan oleh Kaum Tua ataupun Kaum Muda. Polemik agama di Minangkabau yang berjalan cukup panjang melibatkan banyak tokoh, mereka mempergunakan bermacam-macam dalil, tentu saja hal ini melahirkan kepustakaan yang tidak ternilai harganya untuk generasi berikutnya. Dampaknya lebih jauh dari debat dan polemik tersebut adalah telah merangsang animo anak-anak Minang untuk giat melakukan studi yang lebih intens lagi tentang agama yang dianutnya.

Surau merupakan tempat berkembangnya nilai intelektualitas di Minangkabau. Surau secara umum telah memainkan peran dalam proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Hingga kini ribuan surau masih banyak ditemukan di Minangkabau. Khususnya surau-suru tua masih merupakan basis terakhir Syattariyah. Di surau-suru ini masih banyak ditemukan naskah-naskah dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) maupun kitab cetakan. Salah satu surau yang memiliki naskah manuskrip itu adalah Surau Nurul Huda Batang Kabung, Koto Tangah, Padang. Di Surau Nurul Huda terdapat naskah-naskah manuskrip Arab Melayu yang ditulis oleh Khatib Abdul Manaf Imam Maulana. Naskah-naskah manuskrip ini dapat dijadikan sebagai rujukan sejarah terutama tentang perkembangan tarekat Syattariah di Minangkabau. Tiga kriteria naskah yang ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pertama, naskah-naskah karya ulama tarekat Syattariyah terdahulu dibaca dan ditulis kembali oleh Khatib Abdul Manaf Imam Maulana. Kedua, adalah naskah-naskah yang memang ditulis sendiri oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Ketiga, perpaduan antara salinan naskah ulama tarekat Syattariyah terdahulu dengan tulisan hasil pemikiran Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sendiri.

TABEL 1.
Klasifikasi manuskrip karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana

No	Judul buku	Tahun Ditulis	Klasifikasi Manuskrip	Isi
1	Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan	1992	Salinan	Sejarah/Tarekat Syattariah
2	Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)	1993	Salinan	Sejarah/Tarekat Syattariah
3	Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulalahu Taala	2001	Salinan	Sejarah/Tarekat Syattariah
4	al-Risalah Tanbih al-Masyi	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah



5	Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanudin sampai ke Zaman Kita Sekarang	2001	Salinan	Sejarah/Tarekat Syattariah
6	Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid I)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
7	Kitab Fadlilati I-Syuhur II (Jilid II),	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
8	Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid III)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
9	Kitab Fadlilati I- Syuhur”(Jilid IV)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
10	Sejarah al- Husin bin Ali Karimatullahu Wajhahu	1989	Salinan	Sejarah/Tarekat Syattariah
11	Risalah Mauzatu I-Hasanah	1993	Salinan	Tarekat Syattariah
12	Sejarah ringkas Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh Surau Baru	tanpa tahun	Salinan	Sejarah/Tarekat Syattariah
13	Kitabal-Takwin (Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)	1986	Tulisan sendiri	Fiqih/tarekat Syattariah
14	Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah	1989	Tulisan sendiri	Fiqih/tarekat Syattariah
15	Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat	1993	Tulisan sendiri	Tasawuf
16	Kitab Ziarah	tanpa tahun	Tulisan sendiri	Sejarah/Tarekat Syattariah
17	Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin al Khatib	2002	Tulisan sendiri	Sejarah
18	Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)	tanpa tahun	Perpaduan salinan dan pemikiran sendiri	Tarekat Syattariah
19	Kitab Nur al- Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)	tanpa tahun	Salinan	Tasawuf
20	Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung	2006	Tulisan sendiri	Sejarah
21	Sejarah Tempat Batu Singka	2004	Tulisan sendiri	Sejarah
22	Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit	tanpa tahun	Tulisan sendiri	Tarekat Syattariah/Fiqih



Proses kreatif Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menulis naskah Arab Melayu telah dimulai ketika ia belajar ilmu keagamaan pada gurunya, Syekh Tuanku Paseban di surau Paseban, Koto Panjang. Kecintaannya dalam membaca naskah-naskah karya ulama terdahulu seperti, Nur al-Din Raniri, Al Qurani, Abdurrauf Al Singkili, Burhanuddin Ulakan Pariaman dan Syekh Tuanku Paseban merupakan awal referensi dan motivasi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana untuk menulis. (*Wawancara* Samad, 7 Oktober 2019 di Padang). Proses kreatif penulisan naskah banyak dihasilkan di beberapa surau yang ada di sekitar Batang Kabung. Surau-surau itu diantaranya surau Darul Salikan, surau Nurul Huda dan surau Tapat Singka, Air Dingin. (*Wawancara* Asri, 5 November 2019 di Padang). Salinan naskah yang pertama Khatib Abdul Manaf Imam Maulana adalah naskah yang berjudul *Inilah Sejarah Ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf* (Syekh Kuala) *Pengembang Agama Islam di Aceh*, yang disalin Khatib Abdul Munaf Imam Maulana ditahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah itu seperti kutipan berikut ini:

“Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di Minangkabau yang pada waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tengah Padang”

Perkembangan selanjutnya, embrio kreatif menulis terus terbentuk. Hal ini didukung dengan kecintaannya membaca buku-buku ilmu pengetahuan dan kesukaannya menulis merupakan keunikan tersendiri seorang Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dilingkungannya. Walaupun ia sendiri tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi tetapi, surau tempat ia tinggal dan menetap selalu memiliki referensi bacaan yang terkini pada waktu itu. Dalam kamar tidurnya dan diberanda surau terdapat rak buku bacaan berupa dan koran, buletin, tabloid dan majalah.

Posisi Karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana Dalam Jaringan Manuskrip Nusantara

Dalam penulisan naskah manuskrip di Minangkabau, naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana merupakan naskah yang relatif baru dan merupakan referensi terakhir Manuskrip Arab Melayu, yang mengkaji tarekat Syattariyah terkini di Minangkabau. Setelah itu, tidak ada lagi manuskrip yang menggunakan tulisan Arab Melayu dan hanya menggunakan huruf latin. (*Wawancara* Samad, 17 Oktober 2019 di Kampus UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah). Pada mulanya naskah-naskah manuskrip Khatib Abdul Munaf Imam Maulana hanya dipakai sebagai naskah pedoman dalam mempelajari ilmu tarekat Syattariyah. Jadi, dapat dikatakan naskah ini hanya beredar untuk kalangan jema'ah tarekat Syattariyah saja. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian tarekat Syattariyah dan mendebat pendapat orang atau golongan yang berbeda faham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial kemasyarakatan. (*Wawancara* Amir, 2 November 2019 di Air Dingin Koto Tengah).

Khatib Abdul Munaf Imam Abdul merupakan seorang ulama tarekat Syattariyah yang kompleks. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya menulis dalam bidang tasawuf, fiqih, dan sejarah. Dalam bidang sastra misalnya, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga menyalin tentang prosa peristiwa Isra' mikraj dan ma'aul nabi Muhammad SAW. Keunikan lain dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, ia mempunyai misi penyebaran naskah karyanya agar ingin dibaca masif oleh semua orang. (*Wawancara* Pramono, 21 Oktober 2019 di Limau Manis). Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1976 Khatib Abdul Munaf Imam Maulana



mempunyai ide dan keberanian untuk mencetak karyanya ke penerbit *Sya'diyah* di Padang Panjang,. Buku berjudul "*Mubaliqul Islam*" bercerita tentang tiga ulama besar tarekat Syattariyah yang dirangkum dalam satu buku. Tiga ulama besar tarekat Syattariyah itu adalah, Syekh Abdurrauf, Syekh Burhanuddin Ulakan dan Syekh Surau Baru (Syekh Muhammad Nasir).

Cerita menarik dalam usaha menerbitkan buku ini, penerbitan buku "*Mubaliqul Islam*" bisa terlaksana dengan banyaknya rintangan. Rintangan itu antaranya: Pertama, persoalan dana untuk menerbitkan buku tersebut. Di samping bantuan dari berbagai pihak, biaya juga diperoleh dari hasil arisan padi yang diikutinya. Kedua, persoalan penerbit, oleh karena dana tidak terkumpul tidaklah banyak, maka Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berusaha mencari percetakan yang lebih murah.

Beberapa percetakan di Bukittinggi dan Padang Panjang dikunjunginya. Akhirnya terpilihlah percetakan *Sya'diyah* karena biaya percetakan buku di percetakan ini lebih murah. Buku ini segera habis karena banyaknya permintaan. Karena makin banyaknya permintaan dari masyarakat maka, buku itu ditulis ulang oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam bentuk naskah yang terpisah-pisah; sejarah Syekh Abdurrauf, sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan, dan sejarah Syekh Surau Baru. (*Wawancara* Pramono, tanggal 21 Oktober 2019 di Limau Manis) Tidak ada harga nominal khusus ataupun royalti terhadap naskah karangan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Semuanya itu disedekahkannya sebagai amal ibadah kepada Allah SWT dan untuk perkembangan agama Islam dengan faham *Ahlulsunnah Waljama'ah As-Syafi'ah*.

Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sering menulis dan menyalin naskah atas permintaan orang, terutama guru tarekat Syattariyah yang berasal dari beberapa daerah di luar Sumatera Barat melainkan sampai ke Jambi dan Bengkulu, bahkan peredaran naskah ini ada yang sampai kenegeri jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam (*Wawancara* Delviza, Asri, 5 November 2019 di Surau Nurul Huda, Batang Kabung). Ironisnya, naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga banyak diperdagangkan. Naskah-naskah ini diperbanyak dengan cara difotokopi dan dijilid dalam bentuk buku. Kasus seperti ini dapat dijumpai sekitar pemakaman Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang Pariaman

Dalam bidang akademik, naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjadi sumber utama dan rujukan untuk penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah ini dalam bentuk disertasi, tesis, dan skripsi serta untuk program kreatifitas penulisan mahasiswa. Cerita menarik lainnya, Oman Faturrahman ketika dalam penelitian tentang tarekat Syattariah di Minangkabau terkejut ternyata ada seorang penulis tarekat Syattariah di Minangkabau yang cukup produktif yaitu, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana_(Faturrahman, Jakarta: 2008). Selain itu, Salah satu naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang berjudul "*Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)*". Pengembang Agama Islam di Aceh, 1936 dan ditulis kembali pada tahun 1993. Menurut Oman Faturrahman, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memiliki dan menyalin naskah tentang karya Syekh Abdurrauf. Naskah-naskah tersebut hanya ada beberapa naskah yang ada di dunia salah satunya, merupakan naskah salinan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Selain itu. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga menyalin catatan polemik antara Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau. Di awal tahun 2000-an beberapa naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana didistribusikan ke Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya UNAND. Naskah-naskah tersebut dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penulisan skripsi mahasiswa. Diantaranya Pramono, menjadikan naskah Abdurrauf Al Singkili untuk skripsi. Yerri Satria Putra, menjadikan naskah Tuanku Paseban untuk Skripsi. Zulfadli, menjadikan naskah Kitab Ziarah ke Makam Abdurrauf Al Singkili juga untuk skripsi. (Zulfadli "*Transliterasi dan Analisis Teks Kitab Ziarah Pada Makam Syekh Abdurrauf Singkili Karangan Abdul Munaf Imam Maulana*". Skripsi, Padang: Program Studi Bahasa Sastra dan Budaya Minangkabau Jurusan Sastra dan Budaya Minangkabau Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas).



Pramono setelah menjadi dosen di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau FIB UNAND menjadikan beberapa manuskrip Khatib Abdul Munaf Imam Maulana untuk dijadikan sumber tesisnya di Universitas Udayana Bali. Adriyetti Amir (Alm) dosen FIB UNAND dalam “*Sejarah Ringkas Aulia Allah Ashalihin Syekh Burhanuddin Ulakan*” (2002), dan sebuah makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara di Bali. Makalah Adriyetti Amir ini berjudul “*Mauzatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau*”. Adriyetti Amir juga mengambil beberapa naskah yang berjudul “*Kitab al- Takwin (Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)*” sebagai objek penelitiannya.

Beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNAND juga menjadikan naskah manuskrip Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai sumber utama dan rujukan untuk program penelitian kreatifitas mahasiswa. Naskah manuskrip yang dijadikan sumber penulisan mahasiswa itu diantaranya; “*Sejarah Kampung Batang Kabung*”, “*Sejarah Tempat Singka*”, “*Sejarah Tarbiyah Islamiah*”, “*Sejarah Masuknya Islam dari Burhanuddin Sampai Sekarang*”. (Putra, 21 Oktober 2019 di Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNAND di Limau Manis). Naskah-naskah Manuskrip Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga dijadikan objek penelitian bagi peneliti luar negeri, Irina Ravilyevna Satkova, seorang peneliti “*Indonesianis*” dari Universitas St Petersburg Rusia, hasil penelitiannya bersama dengan Pramono yang berjudul, “*Sufi Saint in West Sumatera*” (2009). Iriana Ravilyevna Satkova dan Pramono dalam penelitiannya melihat teks Arab Melayu yang berisikan ilmu tasawuf atau teks sufi yang ada di Nusantara, dapat diartikulasikan oleh seorang penulis lokal dan vokal dari Minangkabau bernama Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Naskah ini ditulis dan dibacakan kepada para Jemaah tarekat Syattariyah. Selain itu, juga ada peneliti dari Tokyo University and Foreign Studies yang ingin membuat naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam bentuk digital dan katalog. Pihak Tokyo University and Foreign Studies bekerjasama dengan dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNAND. Buku dalam bentuk digital dan katalog ini disunting oleh M. Yusuf dosen Fakultas Ilmu Budaya UNAND, diterbitkan tahun 2007 dengan judul “*Skriptorium dan Katalogis Naskah-Naskah di Minangkabau*”. *Wawancara* Putra, 21 Oktober 2019 di Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNAND di Limau Manis)

Naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tersebut membuka jalan bagi penelitian tentang jaringan naskah manuskrip lainnya di surau-surau yang ada di Minangkabau. Seperti naskah-naskah yang ada surau Paseban berupa naskah-naskah tarekat Syattariyah peninggalan dari guru Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yaitu, Syekh Tuanku Paseban. Kemudian meluas lagi ke jaringan naskah manuskrip yang ada di surau-surau tarekat Syattariyah di Minangkabau seperti surau-surau di Padang Pariaman, Padang Panjang, Pasaman Barat, Talawi (Sawahlunto) dan Sijunjung. (*Wawancara*, Yusuf dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNAND di Limau Manis, tanggal 2 November 2019)

KESIMPULAN

Eksistensi perjuangan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana pembawa “*bendera*” kaum tradisional dengan tarekat Syattariyah di Minangkabau dapat dilihat pada pertengahan abad ke-20, dimana terjadi pergolakan keagamaan antara golongan pembaharu (Kaum Muda) dan golongan Kaum Tradisi (Kaum Tua). Khatib Abdul Munaf Imam Maulana merupakan seorang ulama tarekat Syattariyah yang kompleks. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya menulis dalam bidang tasawuf, fiqh, dan sejarah. Dalam bidang sastra misalnya, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga menyalin tentang prosa peristiwa Isra’ mikraj dan maulid nabi Muhammad SAW dari ulama-ulama tarekat Syattariyah terdahulu. Keunikan lain dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, ia mempunyai misi penyebaran naskah karyanya agar ingin dibaca masif oleh semua orang.



Selain sebagai seorang guru tarekat Syattariah, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah penulis yang produktif. Beliau merupakan salah seorang saksi sejarah tentang keberadaan surau sebagai skriptorium Minangkabau. Aktivitas Khatib Abdul Munaf Imam Maulana ini memberikan bukti bahwa kegiatan penulisan naskah secara tradisional masih ada di Minangkabau, bahkan sampai abad 21 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII* (Bandung: Mizan, 1997)
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002)
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sudah Berubah, Sumatera Tengah (1787-1847)*.(terj. Lilian D. Tdjasudhana) Jakarta: INIS 1992
- Fathurahman, Oman. "*Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*"(Desertasi, Depok: Pascasarjana UI, 2003)
- Fathurrahman, Oman *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pranada Media, 2008)
- Fathurrahman, Oman, *Tanbih Al Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad ke-17* (Bandung: Efeo & Penerbit Mizan, 1999)
- G.W.J Drewes, *Indonesia Misticm and Unity Variety In Muslim Civilization*, (USA: The University Of Chicago, 1963)
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Hanani, Silfia, *Revivalisme Pemikiran Ulama Minangkabau. Analisis. I/No.3*. Bukittinggi: STAIN Press
- Ilman, Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Pendekatan Budaya Terhadap Aliran (Kepercayaan, Bandung: Citra Adiyaksa Bakti, 1993)*
- Istadiyanti, *Fungsi Tarekat Syattariyah: Suatu Telaah Filologis*, dalam "Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah", (Solo:Bina Insani Press, 2007)
- Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf* Pengantar dan Suntingan Teks. (Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi UNAND), 2015.
- Kahn, J.S. *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasant and The World Economy*,(Cambridge University Pres,. 1980)
- Sartono, Kartodirjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982)
- Sartono, Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah:edisi kedua*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2003)
- M, Nur, Syakirman, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah*, (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001)
- Samad, Duski, *Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation Press, 2000)
- Steenbrink, A. Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang 1994)
- Zed, Mestika, (ed) Tim Islamic Centre Sumatera Barat, "*Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*". (Padang: Angkasa Raya, 2001)
- Zed, Mestika, *Metodologi Sejarah*, (Jurusan Sejarah FIS UNP, 1999)